

SEX EDUCATION: EMPOWER DIRIMU MELAWAN KEKERASAN SEKSUAL

SEX EDUCATION: EMPOWER YOURSELF AGAINST SEXUAL VIOLENCE

Dewi Rahayu Friyanti Setiawan^{1,a)}, Dinda Rahmah Permata^{1,b)}, Maryam Nabel^{1,c)},
Nadya Aulia Rahman^{1,d)}, dan Hurriyyatun Kabbaro^{1,e)}

Email : ^{a)}dewirahayufriyanti@gmail.com, ^{b)}dindarahmahpermata@gmail.com,
^{c)}maryamnabel08@gmail.com, ^{d)}nadiaaulia0301@gmail.com,
^{e)}hurriyyatunkabbaro@unj.ac.id

¹Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka Raya, No.11, RT.11/RW.14,
Rawamangun, Kecamatan Pulogadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus
Ibukota Jakarta 13220

Abstract

The sexuality issue that is often heard in society is sexual violence and has become a major focus throughout the world. Jakarta has the third highest number of sexual violence cases in Indonesia, with 879 victims of child violence. The influence of cultural practices, lack of economic opportunities and access to health are just a few examples of the high number of cases of sexual violence that occur against women and children in Jakarta. Adolescence, namely the age of 12-18 years, is a transition period from childhood to adulthood, marked by intellectual and physical maturity. In this case, teenagers are often easy targets for sexual violence based on the lack of good sex education received by children. Therefore, a solution is needed to solve this problem. Solution through the Sex Education Program: Empower Yourself Against Sexual Violence at SMPN 163 Jakarta which aims to provide sexual health education to increase knowledge about sexual violence behavior and change children's behavior patterns to be able to avoid forms of behavior that are at risk of sexual violence using methods counseling. The method used in this research is quantitative experimentation with the type of research namely pre-experimental design. The sampling technique uses a purposive random sampling technique. The target to be achieved is female students' understanding of sexual violence in terms of material, impact, prevention methods and action after it occurs. The output of this outreach program is material in the form of power points, educational videos and posters.

Keywords : Counseling, Sexual Education, Sex Violence

Abstrak

Isu seksualitas yang sering kali didengar di masyarakat adalah kekerasan seksual dan menjadi sorotan utama di seluruh dunia. Jakarta memiliki kasus kekerasan seksual tertinggi ketiga di Indonesia sebanyak 879 menjadi korban kekerasan pada anak. Pengaruh praktik budaya, minimnya peluang ekonomi dan akses kesehatan merupakan contoh kecil faktor tingginya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada wanita dan anak di Jakarta. Usia remaja yakni umur 12-18 tahun adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa ditandai dengan kematangan intelektual juga fisiknya. Dalam hal ini usia remaja sering kali menjadi sasaran empuk kekerasan seksual didasarkan pada kurang adanya sex education baik yang diterima oleh anak. Oleh karena itu, diperlukan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Solusi melalui Program Sex Education: Empower Dirimu Melawan Kekerasan Seksual di SMPN 163 Jakarta yang memiliki tujuan pemberian pendidikan kesehatan seksual untuk meningkatkan pengetahuan tentang perilaku kekerasan seksual dan merubah pola perilaku anak untuk mampu menghindarkan diri dari bentuk-bentuk perilaku yang berisiko terhadap kekerasan seksual dengan metode penyuluhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif eksperimen dengan jenis penelitian yaitu pre-eksperimental design. Teknik sampel yaitu menggunakan teknik purposive random sampling. Hasil dalam penyuluhan ini adalah pemahaman siswi terkait kekerasan seksual terkait materi, dampak, cara pencegahan dan tindakan setelah terjadi. Luaran program penyuluhan ini adalah materi berbentuk power point, video edukasi dan poster.

Kata Kunci : Edukasi Seksual, Kekerasan Seksual, Penyuluhan

PENDAHULUAN

Isu seksualitas yang sering kali didengar di masyarakat adalah kekerasan seksual dan menjadi sorotan utama di seluruh dunia. Kekerasan seksual sesuai intensitasnya disebut juga sebagai pelecehan seksual atau serangan seksual. Dalam praktik seksualnya dikatakan menyimpang karena dilakukan dengan cara-cara kekerasan, diluar dari ajaran nilai agama dan melanggar dari hukum yang berlaku. Terdapat batasan pada pelecehan seksual dari ringan sampai sedang.

Pelecehan seksual atau sexual harassment, dapat dimaknai sebagai perilaku yang ditandai dengan komentar-komentar seksual yang tidak diinginkan dan tidak pantas, atau pendekatan-pendekatan fisik berorientasi seksual yang dilakukan di tempat atau situasi kerja, profesional, atau lingkup sosial lainnya (Rusyidi, Bintari & Wibowo, 2019:75). Menurut Gelfand, Fitzgerald, & Drasgow (1995), pelecehan seksual merupakan tindakan berkonotasi seksual

yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain. Sedangkan kekerasan seksual yaitu sebagai terjadinya pendekatan seksual yang tidak diinginkan oleh seseorang dengan orang lain (Paradias dan Soponyono, 2022). Dapat disimpulkan pelecehan seksual yaitu perilaku tidak diinginkan dengan pendekatan fisik berorientasi seksual di tempat kerja atau lingkup sosial yang tidak diinginkan dari seseorang terhadap orang lain.

Kasus-kasus berupa kekerasan seksual dapat terjadi di mana saja termasuk di ranah publik mulai pertokoan, jalan, atau transportasi umum oleh pelaku yang tidak dikenal korban (*stranger sexual harassment*). Kekerasan seksual juga dapat terjadi di tempat korban biasa beraktivitas seperti tempat kerja, kantor, kampus, lingkungan rumah atau sekolah oleh pelaku yang dikenal baik oleh korban (Fairchild & Rudman, 2008; Pina, Gannon, & Saunders, 2009). Kurangnya pemahaman tentang pelecehan seksual di kalangan anak-anak menyebabkan maraknya kekerasan seksual yang korbannya merupakan anak-anak itu sendiri.

Kasus kekerasan seksual bukan sebuah fenomena baru yang terjadi di Indonesia. Hampir setiap harinya selalu ada pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual. Korban kekerasan seksual tidak memandang gender maupun usia, siapapun dapat menjadi korban. Artinya bukan hanya orang dewasa yang menjadi korban kekerasan seksual, fenomena ini sudah memakan korban remaja, anak-anak, bahkan balita. Hal yang paling tragis adalah para pelaku kekerasan seksual kebanyakan dari lingkungan terdekat seperti di lingkungan keluarga yang mencakup anggota keluarga dan keluarga, lingkungan sekolah yang mencakup para tenaga pendidik dan teman-temannya, serta lingkungan sosial.

Anak-anak menjadi kelompok yang paling rentan terhadap kasus kekerasan seksual. Alasannya anak-anak dianggap sebagai sosok yang lemah yang mudah untuk dikelabui. Pelaku biasanya akan mengancam untuk tidak memberitahukan atau membocorkan hal yang dialaminya kepada orang-orang di sekitarnya. Selain itu, anak-anak juga akan merasa malu dan menganggap hal tersebut aib yang harus disembunyikan dari orang-orang. Maraknya kekerasan seksual dengan anak-anak sebagai korban membuat anak-anak tidak memiliki tempat yang dirasa aman. Anak-anak yang seharusnya memiliki dunia yang diisi dengan hal-hal menyenangkan justru harus menelan pahitnya trauma yang disebabkan oleh kekerasan seksual.

Menurut Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan per 7 Maret 2023 Kekerasan yang terjadi di ranah personal salah satunya kekerasan terhadap anak Perempuan sebanyak 140 kasus. Bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi di ranah personal adalah kekerasan psikis. Sementara kekerasan di ranah publik salah satunya yaitu kekerasan di tempat umum sebanyak 101 kasus dan kekerasan di tempat pendidikan

sebanyak 37 kasus. Bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi di ranah publik adalah kekerasan seksual.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mencatat sejak 1 Januari hingga 23 September 2023 tercatat ada 19.204 kasus kekerasan yang dihitung secara real time. Jumlah kasus tersebut didominasi oleh korban perempuan sebanyak 16.989 orang dan 3.921 korban kekerasan lainnya berasal dari korban laki-laki. Sebanyak 32% korban berasal dari kelompok usia 13-17 tahun, dan jenis kekerasan yang paling banyak dialami korban adalah kekerasan seksual yaitu sebanyak 8.432 kasus. Jika dilihat dari provinsinya, DKI Jakarta memiliki kasus kekerasan seksual sebanyak 1.433.

Kemudian menurut FSGI dalam data Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan 2023 per Januari - Mei 2023 terdapat 22 kasus dengan jumlah korban sebanyak 202 anak atau peserta didik dengan rincian 11 kasus (50 persen) terjadi di satuan pendidikan di bawah Kemendikbud Ristek, 8 kasus (36,36 persen) terjadi di satuan pendidikan di bawah Kemenag, 3 kasus (13,63 persen) terjadi di lembaga pendidikan informal.

Kekerasan seksual merupakan kejahatan yang bersifat universal. Sesuai data yang terdapat dalam SIMFONI-PPA milik KemenPPPA, kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia sejak 1 Januari 2023 hingga 20 Oktober 2023 telah mencapai angka 21.393 kasus. Angka tersebut tidaklah sedikit mengingat data tersebut dapat bertambah setiap harinya. Korban kekerasan seksual didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 18.946 kasus, sedangkan korban laki-laki sebanyak 4.387 kasus.

Masalah tentang kekerasan seksual terus bertambah seiring waktu. Usia remaja yakni umur 12-18 tahun adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa ditandai dengan kematangan intelektual juga fisiknya. Dalam hal ini usia remaja sering kali menjadi sasaran empuk kekerasan seksual didasarkan pada kurang adanya sex education baik yang diterima oleh anak, di lingkungan terdekatnya (sekolah dan tempat tinggal) sehingga anak menjadi korban pelecehan, kekerasan, dan kejahatan seksual (Husnul & Mardiansyah, 2021).

Pengetahuan dan pemahaman yang kurang tentang bahaya seks akan berdampak sangat buruk kepada anak sehingga dikhawatirkan orientasi seksual menyimpang, menerima kekerasan seksual, dan pergaulan bebas (Pradikto & Sofino, 2019). Sex education adalah kajian tentang proses mengarahkan, membimbing, dan menghubungkan nilai-nilai moral dan agama dengan memberikan beberapa materi-materi berupa perubahan bentuk tubuh (fisik) dan sifat-sifat dari dalam dirinya (psikologi) serta bagian-bagian organ vital (Awaru, 2020), kemudian diberikan informasi untuk mengambil keputusan atas kesehatannya (Banegas & Lautze, 2020); (Nito, Fetriyah, & Ariani, 2022). Selain itu, dalam pendidikan seks terkait dengan agama, sosial-masyarakat, dan hukum (Tamara & Budyatmojo, 2019).

Hasil penelitian Stefanus dan Kalis (2019) pendidikan seks harus dianggap sebagai bagian dari proses pendidikan untuk memperkuat pengembangan kepribadian. Kedua, orang tua memiliki peran penting untuk menanggulangi perilaku seks yang menyimpang adalah dengan cara orangtua mengajarkan pendidikan seks secara langsung dan kontinyu pada anak sedini mungkin di dalam keluarga sesuai agama dan norma-norma masyarakat setempat agar remaja menerima seksualitasnya yang adalah bagian integral kehidupannya dengan penuh tanggung jawab.

Hasil penelitian Endra, dkk (2018) mengindikasikan bahwa pemberian pendidikan kesehatan seksual mampu meningkatkan pengetahuan dan menurunkan risiko kejadian kekerasan seksual, karena tujuan dari pendidikan kesehatan seksual adalah meningkatkan pengetahuan tentang perilaku kekerasan seksual dan mengubah pola perilaku anak untuk mampu menghindarkan diri dari bentuk-bentuk perilaku yang berisiko terhadap kekerasan seksual. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar.

Hasil penelitian Trihastuti dan Nukul (2020), Konsekuensi psikologis bagi korban pelecehan melibatkan menyalahkan diri, merasa marah, sedih, kesal, rendah diri, takut, tertekan, cemas, panik, waspada, jijik, dan mengingat kembali kejadian secara berulang. Sementara itu, dampak ini juga tercermin dalam tindakan preventif, seperti menghindari pelaku, situasi yang mengingatkan pada peristiwa tersebut, dan mengubah perilaku agar tidak terpapar risiko pelecehan.

Sasaran dalam edukasi seksual dilakukan di sekolah SMPN 163 Jakarta dengan subjek peserta didik kelas 9 yang berjenis kelamin perempuan. Tujuan dari kegiatan penyuluhan yang dilakukan adalah (1) Menilik pengetahuan peserta didik mengenai pencegahan kekerasan seksual di awal sosialisasi, (2) Peserta didik perempuan dapat menyadari bahwa pemahaman terhadap kekerasan seksual sangat penting sehingga mereka dapat mencegah dan menyikapi jika hal itu terjadi, dan (3) Meningkatkan kewaspadaan peserta didik perempuan di area mana saja yang tidak boleh disentuh oleh lawan jenis.

METODOLOGI KEGIATAN

Penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan pendidikan seks kepada siswi SMPN 163 Jakarta sebagai upaya perlindungan diri dari perilaku kekerasan seksual yang marak terjadi di luaran. Metode pelaksanaan kegiatan menjelaskan terkait tahapan yang dilakukan baik sebelum maupun sesudah dilaksanakannya penyuluhan.

Jenis penelitian ini adalah pre-eksperimental design. Menurut Arikunto (2010) pre-eksperimental design sering digunakan sebagai eksperimen yang bersifat spekulatif, tak jarang penelitian ini juga disebut sebagai quasy experiment. Penelitian ini dilakukan pada satu

kelompok yaitu kelompok eksperimen yang mendapat penyuluhan mengenai sex education. Design yang digunakan melalui One Group Pre-test – Post-test. Sampel dalam penelitian ini merupakan seluruh siswi kelas IX di SMPN 163 Jakarta.

Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik “purposive random sampling” yaitu metode pemilihan sampel dengan cara memilih sampel tertentu dan menghiraukan sampel yang lain. Teknik pengumpulan data diperoleh dari hasil tes yang terdiri dari dua tahap, yaitu:

- Pre-test, tes ini digunakan pada saat akan berlangsungnya penyampaian materi dengan tujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan yang akan diajarkan sudah dapat di kuasai oleh siswi.
- Post-test, tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi dan pokok penting materi yang dipelajari. Jika hasil post-test lebih tinggi setelah proses pemberian materi pendidikan seks, maka, program penyuluhan dinilai berhasil.

Tes yang dilakukan berupa tes kognitif. Teknik analisis data diolah menggunakan SPSS. Hasil data diuji menggunakan uji normalitas. Menurut Sugiyono (2019:76) Uji Normalitas bertujuan menguji apakah model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini digunakan uji Kolmogotov-Smirnov. Selain it, hasil data juga diuji menggunakan uji homogenitas. Menurut (Nuryadi et al., 2017), uji homogenitas adalah prosedur uji statistik yang dirancang untuk menunjukkan bahwa dua atau lebih kumpulan data sampel berasal dari suatu populasi memiliki varian yang sama.

Langkah terakhir dalam kegiatan penyuluhan ini adalah evaluasi. Evaluasi ini mencakup pengujian data dengan uji beda Rank Wilcoxon untuk mengetahui perbedaan hasil pre-test dan post-test. Menurut Priyastama (2017) pengujian metode ini dimaksudkan untuk mengetahui analisis hasil pengamatan atas perbedaan dari dua data yang saling berpasangan. Kemudian datanya dianalisis dengan analisis deskriptif untuk mengetahui sebaran data dan rata-rata hasil nilai pre-test dan post-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah awal yang dilaksanakan dalam kegiatan ini adalah koordinasi pembagian tugas antara para anggota pelaksana untuk mendukung kegiatan penyuluhan. Diawali dengan pembuatan bahan tayang berupa power point mengenai materi Sex Education: Empower Dirimu Melawan Kekerasan Seksual.



Gambar 1. Materi Power Point

Selain power point, pelaksana juga mempersiapkan poster sebagai media tambahan yang lebih ringkas dalam penyuluhan ini, dengan pembuatan poster juga diharapkan para siswa dapat terus mendapatkan informasinya karena poster akan dipajang di mading sekolah. Poster berisi mengenai ringkasan dari materi yang tertera pada power point seperti cara pencegahan terjadinya kekerasan seksual.

Pada power point juga sudah jelas berisi tentang apa saja yang harus dilakukan, cara pencegahan, dan hal apa saja yang harus dilakukan jika sudah terjadi. Disertai pretest dan posttest yang di demokan kepada para siswa. Power Point juga membantu dalam menjelaskan materi yang sudah dipersiapkan.



Gambar 2. Poster Pencegahan Terjadinya Kekerasan Seksual

Pelaksana juga telah menyiapkan video edukasi mengenai Kekerasan Seksual yang akan ditayangkan sebelum dan sesudah penyampaian materi. Video edukasi yang ditayangkan bersumber dari Kemendikbud dan Sekolah Aman YAPPIKA-ActionAid. Dengan pemutaran video edukasi diharapkan siswa bisa lebih memahami isi materi.



Gambar 3. Video Edukasi Kekerasan Seksual

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dilakukan dalam waktu satu hari. Sebelum memasuki kegiatan penyampaian materi, kegiatan dibuka dengan doa, kemudian dilanjut dengan penyampaian jargon/tagline yang berbunyi “Stop Kekerasan Seksual: Lindungi, Dukung, dan Peduli”. Penyampaian jargon ini bertujuan untuk membangkitkan semangat siswa sebelum memulai penyampaian materi. Setelah itu pemandu acara akan mengarahkan siswa untuk mengerjakan pretest, pemberian pretest bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai Kekerasan Seksual sebelum diberikannya materi. Pretest diberikan dengan cara menampilkan soal melalui power point lalu jawaban siswa ditulis di dalam satu lembar kertas.



Gambar 4. Sesi Pemberian Pretest Sebelum Memulai Materi



Gambar 5. Sesi Pemberian Materi

Setelah melakukan Pretest selanjutnya masuk ke sesi penyampaian materi. Bahan tayang yang digunakan yaitu power point dan video edukasi. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melibatkan siswa sehingga siswa tidak hanya mendengarkan saja. Penyampaian materi juga disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa SMP sehingga siswa bisa mencerna materi dengan baik. Materi yang dipaparkan seperti tentang cara pencegahan, dampak, dan hal apa yang harus dilakukan setelah terjadi.

Cara Pencegahan Agar Terhindar dari Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual dapat dialami siapa saja, kapan pun, dan dimanapun. Pencegahan kekerasan seksual menjadi hal yang penting diketahui oleh seluruh masyarakat dari kalangan mana saja. Pentingnya meningkatkan kesadaran diri merupakan salah satu cara utama untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual. Untuk menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan seksual berikut ini merupakan beberapa cara yang dapat dilakukan dalam rangka pencegahan terjadinya kekerasan seksual, yaitu:

1. Menghindari tempat yang berbahaya

Tempat berbahaya ini maksudnya adalah tempat dimana lokasi tersebut memang rawan terjadinya kasus kekerasan seksual. Contohnya jalan atau gang yang gelap dan sepi, jika memang terpaksa harus melalui tempat tersebut jangan ragu untuk minta tolong atau meminta orang yang kita percaya menemani kita. Tidak hanya di tempat sepi dan gelap, namun juga perlu diwaspadai ketika menggunakan transportasi umum, misalnya perempuan yang menaiki kereta sebaiknya duduk di gerbong khusus wanita agar tidak perlu berdesakan dengan penumpang pria yang mungkin melakukan kegiatan kekerasan seksual.

2. Tidak mudah percaya pada orang asing

Tidak dapat dipungkiri manusia merupakan makhluk sosial yang akan selalu berinteraksi dengan individu lain. Memiliki sikap ramah memang baik, namun terlalu ramah dan mudah percaya kepada orang lain terlebih orang tersebut baru kita temui bukanlah hal yang baik. Sebab kita tidak tau apa yang ada dalam pikiran serta niat orang tersebut. Oleh karena itu janganlah percaya kepada orang lain secara penuh, terlebih jika orang tersebut tidak kita kenali. Berikan batasan yang tegas sebagai langkah perlindungan diri dari kejadian yang tidak diinginkan. Jika orang asing memberikan gerak-gerik yang mencurigakan segeralah pergi ke tempat ramai untuk mencari pertolongan.

3. Menguasai metode perlindungan diri

Tingginya angka kekerasan di Indonesia seharusnya membuat melek masyarakat untuk menguasai beberapa metode perlindungan diri. Metode perlindungan diri bisa berupa teknik bela diri seperti Taekwondo, Kung fu, Muay Thai, Judo, Pencak Silat, dan masih banyak yang lainnya. Menguasai seni bela diri dapat menjadi salah satu cara dalam pencegahan diri agar tidak menjadi korban kekerasan seksual. Gunakan teknik bela diri ketika pelaku mulai memaksa dan juga mengancam.

4. Bersikap tegas

Tanamkan sikap berani dalam diri agar tidak dianggap lemah oleh para pelaku kekerasan seksual. Saat merasa ada seseorang yang membicarakan kita atau melecehkan kita baik

secara verbal maupun fisik ada baiknya kita langsung menegur pelaku agar pelaku sadar bahwa yang dilakukannya merupakan tindakan yang salah dan juga merugikan banyak pihak. Perlunya memiliki sikap tegas bertujuan agar pelaku merasa segan dan tidak berani mengganggu lebih jauh.

5. Membawa alat perlindungan diri

Untuk alat perlindungan diri bisa menggunakan semprotan cabai, dimana didalamnya berupa cairan yang dicampur dengan bubuk cabai. Mudah dibuat dan tidak banyak memakan tempat sehingga bisa dibawa kemana-mana. Penggunaanya juga terbilang mudah, semprotkan saja pada area mata pelaku kekerasan seksual.

Dampak Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual tentu akan memberikan dampak yang signifikan terhadap korban. Dampak yang diakibatkan oleh tindakan kekerasan seksual sangatlah merusak korban baik dari segi fisik maupun psikis. Sulit untuk mengungkap sebuah kasus kekerasan terlebih saat anak-anak yang menjadi korban. Hal ini dikarenakan anak-anak bisa saja tidak mengerti atau menyadari bahwa mereka menjadi seorang korban kekerasan seksual. Selain itu, anak-anak mungkin merasa takut untuk menceritakan bahkan melapor kepada orang terdekat sebab merasa terancam dan nantinya justru membuat mereka mendapatkan hukuman yang lebih buruk saat melapor. Berikut beberapa dampak negatif dari kekerasan seksual:

1. Adanya Perasaan Powerless

Saat anak menjadi korban kekerasan seksual yang mana pelakunya merupakan orang dewasa anak akan merasa tidak berdaya. Ketidak berdayaan tersebut membuat anak sulit untuk memberikan kepercayaan kepada orang lain. Anak akan merasa bahwa kejadian yang menimpa dirinya merupakan kesalahan yang diakibatkan oleh diri sendiri. Anak akan merasa malu karena berpikir telah mencoreng nama baik keluarganya. Hal ini yang akan membuat anak sulit untuk menceritakan kejadian kekerasan seksual yang telah dialaminya.

2. Gangguan Emosional

Kekerasan seksual akan memberikan dampak emosional yang cukup buruk pada anak. Sebagai korban anak akan mengalami stress, depresi, hinggapnya perasaan bersalah, self-blamming, dan merasa harga dirinya telah hancur. Anak juga mungkin mengalami trauma untuk berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Merasa takut dan cemas ketika berkunjung ke tempat dimana anak mengalami kekerasan seksual. Dan yang paling parah saat gangguan emosional sudah tidak terkendali anak bisa saja memiliki keinginan untuk mengakhiri hidupnya.

3. Dampak Fisik

Dampak fisik yang disebabkan oleh kekerasan seksual dapat mengancam kesejahteraan fisik anak. Anak yang menjadi seorang korban kekerasan dapat mengalami cedera fisik seperti lebam, memar, infeksi pada organ vital yang menyebabkan rasa sakit, atau pendarahan. Dari cedera fisik yang dialami, anak berpotensi mengalami masalah kesehatan reproduksi dan juga gangguan fisik lainnya. Selain itu anak juga dapat terkena penyakit menular yang ditularkan oleh pelaku. Anak juga dapat mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Dimana kehamilan pada anak sangat rentan dan berbahaya karena organ-organ reproduksi anak sebenarnya belum siap untuk memasuki masa kehamilan.

4. Stigmatization

Kekerasan seksual pada anak juga membuat anak mengalami perasaan bersalah yang mendalam, perasaan malu, dan menggambarkan diri sebagai sosok yang buruk. Stigma tersebut muncul karena anak merasa tidak berdaya dan tidak dapat mengontrol dirinya sendiri sehingga menjadi korban kekerasan seksual. Pada sebagian korban, anak akan merasa marah pada tubuhnya sendiri akibat kekerasan yang dialami. Sebagiannya lagi akan menggunakan obat-obatan dan juga minuman beralkohol sebagai bentuk penghukuman pada tubuhnya dan juga sebagai cara menghilangkan ingatan kejadian kekerasan yang di alami.

Hal yang Perlu Dilakukan Jika Sudah Terjadi

Saat kita melihat atau mengalami kekerasan seksual hal pertama perlu kita tanamkan dalam pikiran adalah bahwa korban tidak bersalah atas tindakan tersebut. Berikut beberapa tindakan yang dapat dilakukan saat melihat atau mengalami tindakan kekerasan seksual:

1. Meminta bantuan orang lain
2. Menyimpan dokumentasi kejadian
3. Bercerita kepada orang yang dipercaya
4. Menjadi pendengar korban
5. Melakukan sesi konseling
6. Melaporkan kepada pihak berwenang

Setelah penyampaian materi selesai selanjutnya dilakukan posttest untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi yang telah disampaikan. Dengan adanya posttest ini juga akan terlihat mana siswa yang sungguh-sungguh memperhatikan materi dan yang kurang memperhatikan materi. Metode pelaksanaan post-test masih sama dengan pelaksanaan pretest dimana soal ditampilkan melalui power point lalu jawaban siswa ditulis di dalam satu lembar kertas yang sama. Setelah pengisian post-test berakhir kertas jawaban dikumpulkan oleh pelaksana untuk dikoreksi.



Gambar 6. Sesi Pemberian Post-Test

Kemudian masuk ke sesi tanya jawab dimana pelaksana memberikan kesempatan bagi lima orang untuk bertanya. Untuk menambah minat siswa untuk bertanya maka pelaksana menyiapkan hadiah bagi yang berani untuk bertanya.



Gambar 7. Sesi Tanya Jawab

Sesi tanya jawab merupakan rangkaian acara terakhir dari acara penyuluhan ini. Setelah sesi tanya jawab berakhir pelaksana menyampaikan harapan agar siswa bisa menerima materi ini dengan baik dan selalu mengingat dan bisa menerapkan tips tips yang telah diberikan untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual dimanapun dan kapanpun. Kemudian sebagai penutup dilakukan pembacaan doa.



Gambar 8. Sesi Dokumentasi

Hasil Pretest dan Post-test

Penyuluhan sex education tentang kekerasan seksual dilakukan di sekolah SMPN 163 dan dihadiri oleh 90 siswi. Untuk melihat efek edukasi yang dilakukan dibagikan pretest pada saat sebelum dimulainya materi dan juga posttest setelah dibagikannya keseluruhan materi

dengan pertanyaan yang sama, sehingga diharapkan siswi mendapatkan tambahan peningkatan pengetahuan kekerasan seksual.

Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2017), Uji normalitas digunakan untuk mengkaji apakah variabel yang diamati memiliki distribusi yang normal atau tidak. Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada 90 data siswi menunjukkan bahwa dua variabel pretest dan post-test belum berdistribusi normal (signifikansi di bawah 0,05). Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan sipengujian Kolmogorov - Smirnov tersebut lebih kecil dari 0,05.

Uji Homogenitas

Menurut (Nuryadi dkk, 2017), Uji homogenitas adalah uji statistik yang digunakan untuk menunjukkan bahwa dua atau lebih kelompok sampel berasal dari populasi dengan varians yang sama disebut uji homogenitas varians. Berdasarkan pengujian homogenitas diketahui nilai signifikan Levene Statistic untuk hasil pretest dan post-test adalah sebesar $0,052 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa varians data hasil pretest dan posttest siswi adalah homogen.

Uji Rank Wilcoxon

Tabel 1. Uji Rank Wilcoxon

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
POST-TEST - Negative Ranks	3 ^a	19.67	59.00
PRETEST Positive Ranks	22 ^b	12.09	266.00
Ties	65 ^c		
Total	90		

a. POSTTEST < PRETEST

b. POSTTEST > PRETEST

c. POSTTEST = PRETEST

Negative Ranks atau selisih (negatif) antara hasil penyuluhan sex education untuk Pretest dan Post Test adalah 3 data negatif (N) yang artinya 3 siswi mengalami penurunan hasil penyuluhan sex edukasi dari nilai pretest ke nilai posttest.

Positive Ranks atau selisih (positif) antara hasil penyuluhan sex education untuk pretest dan post-test adalah 22 data positif (N) yang artinya 22 siswi mengalami peningkatan hasil penyuluhan sex education dari nilai pretest ke nilai post-test. Mean rank atau rata-rata peningkatan tersebut Ties adalah kesamaan nilai pretest dan posttest, nilai ties adalah 65, sehingga dikatakan bahwa terdapat 65 data nilai yang sama antara pretest dan posttest.

Test Statistics^a

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis Wilcoxon

	POSTTEST - PRETEST
Z	-3.003 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.003

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
 b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil Test Statistics diketahui Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,003. Karena nilai 0,003 lebih kecil dari <0,05, maka dapat disimpulkan bahwa “Ha diterima”. Hal tersebut menjelaskan bahwa pemberian sex education kepada siswi SMPN 163 Jakarta memberikan wawasan baru tentang cara perlindungan diri dari kekerasan seksual.

Analisis Deskriptif

Tabel 3. Hasil Pre-Test dan Post-Test

No	Pertanyaan	Jawaban pre-test		Jawaban Post-test	
		Benar	Salah	Benar	Salah
		n	%	n	%
1	Apa yang dimaksud dengan pelecehan seksual	73	81%	90	100%
2	Jenis pelecehan seksual yang melibatkan penggunaan teknologi dan internet disebut sebagai	85	94%	88	98%
3	Dibawah ini bentuk kekerasan seksual, kecuali	70	78%	85	94%
4	Bentuk kekerasan seksual yang melibatkan pemaksaan atau ancaman terhadap korban untuk melakukan hubungan seksual disebut?	30	33%	80	89%
5	Apa dampak psikologis yang umum terjadi pada anak sekolah menengah pertama yang menjadi korban kekerasan seksual?	69	77%	89	99%
6	Apa yang dapat dilakukan sekolah untuk membantu siswa yang menjadi korban kekerasan seksual?	67	74%	87	97%
7	Apa yang dapat dilakukan individu untuk mencegah kekerasan seksual?	80	89%	88	98%
8	Apa yang harus dilakukan jika seseorang menjadi saksi atau korban kekerasan seksual?	77	86%	89	99%
9	Mengapa penting untuk segera mencari bantuan medis setelah mengalami kekerasan seksual?	85	94%	87	97%
10	Apa yang bisa menjadi tanda atau gejala bahwa seorang siswa mungkin menjadi korban kekerasan seksual?	88	98%	88	98%

Tabel diatas merupakan tabel hasil perhitungan pretest dan posttest, dalam analisis hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan persentase jumlah responden benar dan salah. Berdasarkan hasil pre-test pada soal pertama dengan pertanyaan pertama “Apa yang dimaksud dengan pelecehan seksual?” sebanyak 73 responden (81%) menjawab benar dan sebanyak 17 responden (19%) menjawab salah. Lalu setelah diberikan penyuluhan terdapat peningkatan pengetahuan pada post-test. Hasil post-test pada soal pertama sebanyak 90 responden (100%) menjawab benar dan sebanyak 0 responden (0%) menjawab salah. Adapun setelah diberikan penyuluhan siswi dapat memahami pengertian dari pelecehan seksual yaitu kekerasan fisik yang melibatkan tindakan seksual.

Pada soal kedua dengan pertanyaan “Jenis pelecehan seksual yang melibatkan penggunaan teknologi dan internet disebut sebagai?” sebanyak 85 responden (94%) menjawab benar dan sebanyak 5 responden (6%) menjawab salah. Lalu, setelah dilakukan penyuluhan hasil post-test pada soal kedua mengalami peningkatan pengetahuan sebanyak 88 responden (98%) menjawab benar dan sebanyak 2 responden (2%) menjawab salah dengan jawaban yang tepat adalah pelecehan daring (online).

Soal ketiga dengan pertanyaan “Dibawah ini bentuk kekerasan seksual, kecuali” sebanyak 70 responden (78%) menjawab benar dan sebanyak 20 responden (22%) menjawab salah. Penyuluhan diberikan kepada siswi, sehingga pemahaman dan pengetahuan mengalami peningkatan dengan hasil post-test pada soal ketiga sebanyak 85 responden (94%) menjawab benar dan sebanyak 5 responden (6%) menjawab salah. Hasil jawaban yang post-test yang tepat sehingga mengalami peningkatan adalah memberikan informasi seputar kekerasan seksual agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan.

Kemudian pada hasil pre-test soal keempat dengan pertanyaan “Bentuk kekerasan seksual yang melibatkan pemaksaan atau ancaman terhadap korban untuk melakukan hubungan seksual disebut?” sebanyak 30 responden (33%) yang menjawab benar dan sebanyak 70 responden (77%) yang menjawab salah. Setelah diberikan penyuluhan terdapat peningkatan pengetahuan pada hasil post-test. Hasil post-test pada soal keempat sebanyak 80 responden (89%) menjawab benar dan sebanyak 10 responden (11%) menjawab salah. Adapun setelah diberikan penyuluhan siswi dapat memahami bentuk kekerasan seksual yang melibatkan pemaksaan atau ancaman terhadap korban untuk melakukan hubungan seksual yaitu Pemerkosaan.

Selanjutnya pada hasil pre-test pada soal kelima dengan pertanyaan “Apa dampak psikologis yang umum terjadi pada anak sekolah menengah pertama yang menjadi korban kekerasan seksual?” sebanyak 69 responden (77%) menjawab benar dan sebanyak 21 responden (23%) menjawab salah. Setelah diberikan penyuluhan terdapat peningkatan pengetahuan pada dilihat dari hasil post-test. Hasil post-test pada soal kelima sebanyak 89

responden (99%) menjawab benar dan sebanyak 1 responden (1%) menjawab salah. Adapun setelah diberikan penyuluhan siswi dapat memahami dampak psikologis yang umum terjadi pada anak sekolah menengah pertama yang menjadi korban kekerasan seksual yaitu salah satunya Gangguan stres pasca-trauma (PTSD).

Lalu pre-test pada soal keenam dengan pertanyaan “Apa yang dapat dilakukan sekolah untuk membantu siswa yang menjadi korban kekerasan seksual?” sebanyak 67 responden (74%) menjawab benar dan sebanyak 23 responden (26%) menjawab salah. Kemudian setelah diberikan penyuluhan terdapat peningkatan pengetahuan yang dilihat dari hasil post-test. Hasil post-test pada soal keenam sebanyak 87 responden (97%) menjawab benar dan sebanyak 3 responden (3%) menjawab salah. Adapun setelah diberikan penyuluhan siswi dapat memahami upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk membantu siswa yang menjadi korban kekerasan seksual yaitu salah satunya Menyediakan dukungan psikologis dan konseling.

Pada soal ketujuh pertanyaan “Apa yang dapat dilakukan individu untuk mencegah kekerasan seksual” sebanyak 80 responden atau sebesar 89% pada soal pre-test para siswa menjawab benar sedang 10 siswa atau 11% menjawab salah. Lalu pada soal post-test ada 88 siswi atau jika dipresentasikan sebanyak 98% yang menjawab benar sedangkan siswi yang menjawab salah hanya terdapat 2 orang atau 2% saja. Jika dilihat melalui hasil pengerjaan pre-test dan pengerjaan post-test para siswi sudah dapat mengetahui hal apa saja yang harus dilakukan untuk mencegah kejahatan seksual jika hal tersebut terjadi.

Lalu disoal kedelapan dengan pertanyaan “Apa yang harus dilakukan jika seseorang menjadi saksi atau korban kekerasan seksual” terdapat 77 siswi atau sekitar 86% menjawab pertanyaan dengan baik dan benar serta terdapat 13 siswa yang setara dengan 14% siswi menjawab soal pre-test dengan jawaban yang salah. Sedangkan disoal post-test sebanyak 89 siswa atau 99% menjawab benar dan hanya ada 1 siswi saja yang menjawab soal dengan jawaban yang salah. Jika melihat hasil dari pre-test dengan post-test para siswa sudah tau apa yang akan dilakukan jika ia menjadi saksi dari korban kekerasan seksual.

Soal ke sembilan dengan pertanyaan “Mengapa penting untuk segera mencari bantuan medis setelah mengalami kekerasan seksual?” pada pre test sebanyak 85 siswi atau sebesar 94% menjawab benar. Nilai tersebut mengalami peningkatan pada post test setelah mendapatkan materi melalui penyuluhan, dimana sebanyak 87 siswi (97%) menjawab benar. Hal ini menunjukkan bahwa para siswi menangkap materi penyuluhan yang disampaikan.

Soal terakhir membahas gejala seseorang saat mengalami kekerasan seksual yang dikemas dalam pertanyaan “Apa yang bisa menjadi tanda atau gejala bahwa seorang siswa mungkin menjadi korban kekerasan seksual?”. Melalui pertanyaan tersebut baik pre test maupun post test sebanyak 88 siswi (98%) menjawab pertanyaan tersebut dengan benar. Hal

tersebut menunjukkan bahwa para siswi memang mengetahui tentang gejala seseorang saat menjadi korban kekerasan.

Berdasarkan tabel 3, dari 90 siswa yang menjadi sampel, didapatkan nilai rata-rata (mean) untuk variabel pre-test sebesar 72,4 artinya persentase perbandingan antara jumlah siswa yang menjawab benar dengan total siswa yang berpartisipasi adalah 80%. Nilai minimum pre-test sebesar 0,30 dan nilai maksimum sebesar 0,88 atau dalam persentase berarti 33% dan 98%. Sedangkan nilai rata-rata (mean) untuk variabel post-test sebesar 87,1 artinya persentase perbandingan antara jumlah siswa yang menjawab benar dengan total siswa yang berpartisipasi adalah 97%. Nilai minimum post-test sebesar 0,80 dan nilai maksimum sebesar 0,90 atau dalam persentase berarti 89% dan 100%. Nilai standar deviasi pre-test sebesar 5.363 dan post-test sebesar 9.507 artinya data kurang bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada mean.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penyuluhan yang telah dilakukan program penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan pendidikan seksual atau cara-cara pencegahan dan apa saja yang berkaitan dengan kekerasan seksual kepada siswi kelas 9 SMPN 163 Jakarta sebagai upaya perlindungan diri dari perilaku kekerasan seksual. Program ini menggunakan metode penyuluhan dengan menggunakan materi berupa power point, video edukasi, dan poster. Tujuan dari program ini adalah agar siswi dapat memahami bentuk kekerasan seksual, dampaknya, cara pencegahannya, dan tindakan yang harus dilakukan setelah terjadi. Hasil pemberian sex education kepada siswi SMPN 163 Jakarta ini memberikan wawasan baru tentang cara perlindungan diri dari kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alucyana, Raihana, & Utami, D. T. (2020). Urgensi Pendidikan Pada Anak. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 6
- Amalia, E., Afdila, F. L., & Andriani, Y. (2018). Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Di Sd Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 5(2), 162-168.
- Ariani, M., Fetriyah, U. H., & Nito, P. J. B. (2022). Peningkatan Pengetahuan Remaja Melalui Edukasi Kesehatan Tentang Penyakit Thalassemia. In *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Tangguh* (Vol. 1, No. 1, pp. 183-191).
- Awaru, A. O. T. (2020). The Social Construction of Parents' Sexual Education in Bugis-Makassar Families. *Society*, 8(1), 175-190.
- Chairilisyah, & Daviq. (2019). Sex Education in the Context of Indonesian Early Childhood. *International Journal of Educational Best Practices*, 3(2),
- Fairchild, K., & Rudman, L. A. (2008). Everyday stranger harassment and women's objectification. *Social Justice Research*, 21, 338-357.
- Fauzia, M. (2022). KemenPPPA: 797 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual Sepanjang Januari 2022. *Kompas*.

- <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/04/17062911/kemenpppa-797-anak-jadikorban-kekerasan-seksual-sepanjang-januari-2022>
- Gaol, S. M. M. L., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2(2), 325-343.
- Gelfand, M. J., Fitzgerald, L. F., & Drasgow, F. (1995). The structure of sexual harassment: A confirmatory analysis across cultures and settings. *Journal of vocational behavior*, 47(2), 164-177.
- Husnul, A., & Mardiansyah, Y. (2021). Pendidikan Seks Berbasis Kesetaraan Gender Sebagai Upaya Preventif Pelecehan Seksual Pada Remaja di Desa Ciela. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(80), 39-54.
- Imron, Ali. (2013). Konstruksi Media Terhadap Stereotipe Gender: Analisis Framing Terhadap Kasus Pemerkosaan Di Media Cetak. *Jurnal Studi Perempuan* Vol. 9 No.1
- KemenPPPA. (2023). SIMFONI-PPA.
- Komnas Perempuan. (2017). Kekerasan Dalam Berpacaran. Melalui <https://www.komnasperempuan.go.id/readnews-kekerasan-dalam-pacaran>
- Komnas Perempuan. (2023). Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Pelindungan dan Pemulihan.
- Kwirisnus, D. (2022). Menyikap Teori Seksualitas Untuk Anak. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2).
- Noviani, Utami Zahira., K, Rifdah Arifah., Cecep., Humaedi, Sahadi. (2018). Mengatasi dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual pada Perempuan dengan Pelatihan Asertif. *Jurnal Penelitian dan PPM*, Vol. 5 No: 1
- Nuryadi, N., Astuti, T. D., Sri Utami, E., & Budiantara, M. (2017). Dasar-Dasar Statistik Penelitian. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Patty, Farhana Umhaera., dkk (2022). Sosialisasi Sex Education: Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks Pada Remaja sebagai Upaya Meminimalisir Penyakit Menular Seksual. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*. Vol. 1 No. 2
- Pina, A., Gannon, T. A., & Saunders, B. (2009). An overview of the literature on sexual harassment: Perpetrator, theory, and treatment issues. *Aggression and violent behavior*, 14(2), 126-138.
- Pradikto, B., & Sofino, S. (2019). Sex Education in Family: Study on Children Living Far Apart with The Family. *Journal of Nonformal Education*, 5(2), 132-137.
- Raharjo, Sahid. (2021). Cara Melakukan Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan SPSS. SPSS Indonesia. Diakses dari, <https://www.spssindonesia.com/2014/01/uji-normalitas-kolmogorov-smirnov-spss.html>
- Raharjo, Sahid. Cara Melakukan Uji Homogenitas dengan SPSS Beserta Contoh Lengkap. Diakses dari, <https://www.spssindonesia.com/2014/02/uji-homogenitas-dengan-spss.html>
- Raharjo, Sahid. Cara Melakukan Uji Wilcoxon dengan SPSS. SPSS Indonesia. Diakses dari, <https://www.spssindonesia.com/2017/04/cara-uji-wilcoxon-spss.html>
- Rahmawati, L., & Hardini, A. T. A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Berbasis Daring terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Berargumentasi Pada Muatan Pembelajaran IPS di Sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1035-1043.
- Riyastama, Romie. (2017). Buku Sakti Kuasai SPSS. Yogyakarta: Start Up
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman dan pengetahuan tentang pelecehan seksual: studi awal di kalangan mahasiswa perguruan tinggi (experience and knowledge on sexual harassment: a preliminary study among Indonesian university students). *Share: Social Work Journal*, 9(1), 75-85.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Tamara, A. L., & Budyatmojo, W. (2019). Kajian kriminologi terhadap pelaku pelecehan seksual yang dilakukan oleh wanita terhadap pria. *Jurnal Hukum Pidana Dan Penanggulangan Kejahatan*, 5(3), 311-330.

Thahir, R. (2021). Pengaruh pembelajaran daring berbasis Google Classroom terhadap hasil belajar mahasiswa pendidikan Biologi. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(4), 1936-1944.